

ECOBESTHA_BUS 10

**Pemetaan Potensi dan Strategi Pengembangan Kampung Sanitasi
di Kota Cilegon**

**Khalida Utami^{*1}, Lailah Fujianti², Harimurti Wulandjani³, Tryas Chasbiandani⁴,
Annisa Nur Abdillah⁵, Darwin⁶,**

¹Universitas Pancasila
(E-mail Korespondensi: khalida.utami@univpancasila.ac.id)

ABSTRACT

Pendahuluan. Pengelolaan sampah merupakan permasalahan yang menjadi fokus dari pemerintah. Pertambahan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan jumlah Tempat Penampungan Sampah (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sehingga sampah tertimbun di beberapa tempat yang dapat mengganggu kesehatan dan kenyamanan warga. Apabila tidak ditangani dengan baik dikhawatirkan dampaknya akan menurunkan tingkat kesehatan warga dan sanitasi lingkungan. Penanganan sampah bukan hanya berfokus pada masalah teknis seperti penyediaan TPS dan juga TPA, tetapi dapat berfokus pada aspek manusia dan budaya yang juga dianggap sebagai hal penentu dalam penanganan sampah. Sampah pada dasarnya merupakan material yang memiliki nilai manfaat, baik secara ekonomi maupun dari aspek kesehatan lingkungan. Ketika sampah dimanfaatkan dengan secara proporsional dan dikelola secara profesional, maka akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Disebagian daerah, khususnya pulau Jawa, Kalimantan (beberapa riset) telah mengangkat derajat kehidupan masyarakatnya, bahkan secara langsung telah mengangkat daerah/ kota yang terjorok (misalnya Kota Palembang tahun 2006) kini menjadi kota yang terbersih dan berhasil meraih tropi Asean Award untuk kategori Kota Bersih berwawasan lingkungan yang berkelanjutan (*Asean Suitable Environmentally City*) (Hardiyansyah, 2014). Sehingga, dengan adanya pemanfaatan Bank Sampah dapat menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah agar bernilai ekonomi dan peduli kebersihan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Bagaimana sistem pengelolaan bank sampah yang telah dilaksanakan di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Pasal 5 No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman

Pelaksanaan 3R melalui Bank Sampah ?. (b) Bagaimana karakteristik bank sampah yang dikelola di Kecamatan Ciwandan?. (c) Bagaimana potensi dan strategi yang harus dilakukan untuk mengembangkan Kembali kampung sanitasi dan bank sampah di kota cilegon?.

Metode. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data dengan mengadopsi model analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Hiberman (1984). Model tersebut meliputi: (a) *Reduction data*, verifikasi data untuk kepentingan penyederhanaan data untuk mempertajam data yang dibutuhkan; (b) *Display Data*, menyajikan data secara terorganisir dan sistematis, sehingga membentuk suatu kompoen yang utuh dan terpadu; serta (c) *Conclusion*,

melakukan interpretasi data sebagai langkah penentuan dalam penarikan kesimpulan. Model analisis data tersebut selanjutnya disajikan secara komprehensif, sehingga menghasilkan penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil. Pada pengelolaan Bank sampah di kampung binaan ini ditemukan bahwa kemampuan bank sampah untuk mengolah dan memberdayakan masyarakat masih belum maksimal. Jumlah sumber daya manusia (SDM) yang mampu dan mau mengolah juga belum banyak. Hal ini dikarenakan jumlah anggota yang mampu mengolah lebih sedikit dan kemampuan untuk mengolahnya masih terbatas. Rata-rata anggota bank sampah adalah ibu-ibu rumah tangga, selain itu untuk mengumpulkan waktu beraktivitas pada bank sampah sulit untuk ditentukan. Ditemukan bahwa kegiatan bank sampah di masyarakat masih berupa aktivitas sampingan. Walaupun terkendala oleh beberapa batasan, ada bank sampah yang aktivitasnya sudah baik dan berjalan sampai sekarang. Komitmen dari pengelola bank sampah merupakan hal penting ketika bank sudah berjalan. Pada inovasi produk-produk olahan bank sampah yang dihasilkan belum banyak. Diperlukan adanya pelatihan pembuatan produk inovatif dan teknologi untuk membantu anggota bank sampah. Pelatihan pembuatan produk-produk olahan lain dari bahan baku sampah bisa diberikan. Diperlukan pula alat dan teknologi yang murah dan mudah didapatkan agar pengelolaan sampah menjadi lebih baik. Selain itu, ditemukan juga bahwa terbatasnya penyediaan Tempat Pengolahan Sampah yang kurang memadai, sehingga mengakibatkan terhambatnya proses pengolahan sampah menjadi produk yang bermanfaat. Berdasarkan pendekatan MAAMS diidentifikasi beberapa faktor permukaan yang membuat belum optimalnya pengelolaan bank sampah kota Cilegon. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) belum maksimalnya pendampingan yang dilakukan oleh

pihak Pemda, khususnya di tingkat Kecamatan dan Kelurahan, (2) belum tersedia fasilitas dasar yang memadai, seperti tempat penampungan sampah, alat pencacah sampah dan tempat penampungan untuk hasil pengelolaan sampah. prasarana penunjang lainnya, (3) Belum memiliki nasabah sampah yang tetap, dan (4) Belum tersedianya pangsa pasar hasil olahan bank sampah. Munculnya faktor faktor ini dikarenakan belum adanya program pendampingan dan pemberdayaan warga, keterbatasan modal pengelola bank sampah, serta kurangnya literasi SDM pengelola Bank Sampah dari aspek manajerial dan teknologi. Akar dari permasalahan ini, berdasarkan analisis MAAMS, adalah kurangnya pendampingan dan pembiayaan terkait tindak lanjut dari pemberdayaan warga untuk pengelolaan sampah di lingkungannya.

Simpulan. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan pada kampung binaan yang bertujuan untuk mendorong potensi dan strategi pengelolaan bank sampah sebagai kampung sanitasi di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon, terdapat beberapa evaluasi dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Adapun evaluasi tersebut adalah sebagai berikut: (1) tempat pengelolaan sampah di lokasi kampung binaan tidak memiliki tempat yang memadai, saat ini masih menggunakan lahan dan rumah salah satu warga yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan olahan sampah yang belum di olah hingga menjadi sampah yang sudah didaur ulang, (2) sumber daya manusia yang terbatas pada ibu-ibu rumah tangga di kampung binaan yang berperan melakukan proses daur ulang sampah hingga menjadi sebuah produk yang bernilai jual, (3) ketersediaan mesin penghancur sampah atau mesin pencacah sampah yang masih terbatas dan hanya mampu menghancurkan sampah dalam jumlah yang minimum.

Kata Kunci : Pemetaan, Sanitasi, Kota Cilegon.